

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KEJADIAN  
ASFIKSIA PADA BAYI BARU LAHIR DI RSUD FAUZIAH  
BIREUEN TAHUN 2021**

***THE RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE AND ATTITUDES OF  
PREGNANT WOMEN WITH HIGH RISK PREGNANCY (4T) IN BPM  
DESITA, S.SiT PULO ARA VILLAGE JUANGCITY DISTRICT  
BIREUEN REGENCY YEAR 2021***

**Yolla Asmaul Nufra<sup>\*1</sup>, Suci Ananda<sup>2</sup>**

1. Dosen Akbid Munawarah, Jl. Sultan Iskandar Muda No. 18 Kota Juang, Bireuen 24251, Indonesia
2. Mahasiswa Akbid Munawarah, Jl. Sultan Iskandar Muda No. 18 Kota Juang, Bireuen 24251, Indonesia

\*Korespondensi Penulis : yollaasmaulnufra22@gmail.com<sup>\*1</sup>  
Suciananda@gmail.com

**Abstrak**

Asfiksia neonatorum adalah keadaan dimana bayi tidak dapat bernapas secara spontan dan teratur segera setelah lahir. Banyak faktor yang menyebabkannya diantaranya adanya penyakit pada ibu sewaktu ibu. Dapat juga karena faktor plasenta atau juga faktor janin itu sendiri kemudian faktor persalinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir Di Rsud Fauziah Bireuen.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu inpartu yang memiliki bayi Asfiksia. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Accidental sampling atau secara kebetulan di RSUD Fauziah Bireuen berjumlah 30 orang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 30 Juli 2021.

Dari hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara usia ibu dengan kejadian Asfiksia, ditunjukkan dengan nilai  $p(0,001) < 0,05$  dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Ada pengaruh antara usia kehamilan dengan kejadian Asfiksia, ditunjukkan dengan nilai  $p(0,000) < 0,05$  dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Ada pengaruh antara BBL dengan kejadian Asfiksia ditunjukkan dengan  $p(0,000) > 0,05$  dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Penelitian ini diharapkan kepada responden dapat mengatur kehamilan sesuai dengan aturannya, seperti usia ibu ketika hamil dan melahirkan, jumlah anak yang telah dimiliki, usia kehamilan, serta gizi seimbang yang seharusnya dikonsumsi agar tidak terjadi gangguan kesehatan seperti berat badan lahir rendah.

Kata Kunci : Asfiksia, Umur ibu < Usia Kehamilan, Berat Badan Lahir

### ***Abstract***

Asphyxia neonatorum is a condition in which the baby cannot breathe spontaneously and regularly immediately after birth. Many factors that cause it, including the presence of disease in the mother when the mother. It can also be due to placental factors or also to the fetus itself and then the labor factor. This study aims to determine the factors that influence the incidence of asphyxia in newborns at Fauziah Bireuen Hospital.

This research design was used analytic research with cross sectional approach. The population in this study were inpartu mothers who had asphyxia babies. Sampling in this study using accidental sampling technique or by chance at the Fauziah Bireuen Hospital totaling 30 people. This research was conducted on June 30, 2021.

Based on results of the study showed that there was an influence between maternal age and the incidence of asphyxia, indicated by the value of  $p (0.001) < 0.05$ , thus  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected. There is an effect between Birth Weight and the incidence of Asphyxia indicated by  $p (0.000) > 0.05$ , thus  $H_o$  is accepted and  $H_a$  is rejected.

This research is expected for respondents able to regulate pregnancy according to the rules, such as the age of the mother when pregnant and giving birth, the number of children she has, gestational age, and balanced nutrition that should be consumed so that health problems such as low birth weight do not occur.

Keywords: Asphyxia, maternal age < gestational age, birth weight

### **PENDAHULUAN**

Asfiksia neonatorum adalah keadaan dimana bayi tidak dapat bernapas secara spontan dan teratur segera setelah lahir. Keadaan tersebut dapat disertai dengan adanya hipoksia, hiperkapnea dan sampai ke asidosis. Keadaan asfiksia ini dapat terjadi karena kurangnya kemampuan fungsi organ bayi seperti pengembangan paru-paru. Proses terjadinya asfiksia neonatorum ini dapat terjadi pada masa kehamilan, persalinan atau dapat terjadi setelah lahir. Banyak faktor yang menyebabkannya diantaranya adanya penyakit pada ibu sewaktu ibu hamil seperti hipertensi, paru, gangguan kontraksi uterus. Dapat juga karena faktor plasenta seperti janin dengan solusio plasenta, atau juga faktor janin itu sendiri seperti terjadi kelainan pada tali pusat dengan menumbung atau melilit pada leher atau juga kompresi tali pusat antara janin dan jalan lahir kemudian faktor persalinan yaitu partus lama atau partus dengan tindakan tertentu (Maryanti, 2011).

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam rangka peningkatan kualitas hidup, kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini kemudian dituangkan dalam rumusan Sustainable Development Goals (SDGs) yang merupakan komitmen global dan nasional untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Salah satu tujuan SDGs adalah mengurangi kematian anak yaitu dengan target menurunkan angka kematian anak di bawah lima tahun (AKABA). Balita terutama bayi merupakan kelompok populasi yang sangat rentan dengan infeksi dan serangan penyakit 1 2 karena perkembangan organ dan sistem imunitas yang belum maksimal (Mutiar, 2020)

Menurut World Health Organization (WHO) Angka kematian bayi merupakan salah satu indikator dalam menentukan derajat kesehatan anak. Setiap tahun kematian bayi baru lahir (BBL) atau neonatal mencapai 37% dari semua kematian pada anak balita. Setiap hari 8.000 bayi baru lahir di dunia meninggal dari penyebab yang tidak dapat dicegah. Mayoritas dari semua kematian bayi, sekitar 75% terjadi pada minggu pertama kehidupan dan antara 25% sampai 45% kematian tersebut terjadi dalam 24 jam pertama kehidupan seorang bayi. Penyebab utama kematian bayi baru lahir atau neonatal di dunia antara lain bayi lahir premature 29%, sepsis dan pneumonia 25% dan 23% merupakan bayi lahir dengan asfiksia dan trauma, asfiksia lahir menempati penyebab kematian bayi ke 3 di dunia dalam periode awal kehidupan (Husna, 2018).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan AKN sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, AKB 24 per 1.000 kelahiran hidup, dan AKABA 32 per 1.000 kelahiran hidup. Meskipun demikian, angka kematian neonatus, bayi, dan balita diharapkan akan terus mengalami penurunan. Berdasarkan data yang dilaporkan kepada Direktorat Kesehatan Keluarga melalui [komdat.kesga.kemkes.go.id](http://komdat.kesga.kemkes.go.id), pada tahun 2019, dari 29.322 kematian balita, 69% (20.244 kematian) diantaranya terjadi pada masa gestasi. Dari seluruh kematian neonatus yang dilaporkan, 80% (16.156 kematian) terjadi pada periode 6 hari pertama kehidupan. Sementara, 21% (6.151 kematian) terjadi pada usia 29 hari–11 bulan dan 10% (2.927 kematian) terjadi pada usia 12 –59 3 bulan. Pada tahun 2019, penyebab kematian neonatal terbanyak adalah kondisi berat badan lahir rendah (BBLR). Penyebab kematian lainnya di antaranya asfiksia, kelainan bawaan, sepsis, tetanus neonatorium, dan lainnya. (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Angka kejadian asfiksia di Rumah Sakit rujukan Propinsi di Indonesia kematian karena asfiksia sebesar 41,94%. Penyebab angka kematian neonatal disebabkan oleh asfiksia

intrapartum sebesar 21%<sup>5</sup>. Asfiksia pada bayi baru lahir menyumbang 45% sebagai penyebab kematian bayi (Johariyah, 2017). Penyebab utama kematian bayi baru lahir atau neonatal di Indonesia antara lain bayi prematur 29%, sepsis dan pneumonia 25%, dan 23% merupakan bayi baru lahir dengan asfiksia dan trauma. Asfiksia pada bayi baru lahir menempati penyebab kematian bayi ke 3 di dunia dalam periode awal kehidupan (Mutiar, 2020)

Gangguan pernafasan pada Neonatus adalah bayi baru lahir yang bernafas spontan, namun mengalami gangguan nafas atau bernafas cepat atau lambat. Masalah gangguan pernafasan yang terjadi pada neonatus diantaranya adalah Asfiksia Neonatorum, sindrom gawat napas (Respiratory Distress Sindrom atau RDS), hipoksia, apnea, dan sianosis (Amalia, 2020)

Asfiksia merupakan suatu keadaan pada bayi baru lahir yang mengalami gagal bernafas secara spontan dan teratur segera setelah lahir, sehingga bayi tidak dapat memasukkan oksigen dan tidak dapat mengeluarkan zat asam arang dari tubuhnya, sehingga dapat menurunkan O<sub>2</sub> (oksigen) dan mungkin meningkatkan CO<sub>2</sub> (karbondioksida) yang menimbulkan akibat buruk dalam kehidupan lebih lanjut. Asfiksia dapat dibagi menjadi 3 yaitu, asfiksia ringan, asfiksia sedang, dan asfiksia berat (Khoiriah, 2019).

Asfiksia pada BBL adalah keadaan ketika bayi tidak bernafas spontan dan teratur segera setelah lahir. Dengan demikian, asfiksia pada BBL adalah suatu keadaan bayi baru lahir yang gagal bernafas secara spontan dan teratur sehingga bayi tidak dapat memasukkan oksigen dan tidak dapat melepaskan karbon dioksida dari tubuhnya segera setelah lahir atau beberapa waktu kemudian (Dewi, 2014) Asfiksia neonatorum terjadi ketika bayi tidak cukup menerima oksigen sebelumnya, selama atau setelah kelahiran. Faktor-faktor terjadinya asfiksia meliputi prematuritas (15%), BBLR (20%), kelainan kongenital (1-3%), ketuban bercampur mekonium. Jenis persalinan (partus lama, sectio caesaria, vakum ekstraksi, forsep) meliputi partus lama atau macet (2,8- 4,9%), persalinan dengan penyulit (letak sungsang, kembar, distosia bahu, vakum ekstraksi, forsep) (3-4%), dan Ketuban Pecah Kini (KPD) (10-12%) (Mutiar, 2020).

Seringkali bayi yang mengalami gawat janin akan mengalami Asfiksia sesudah persalinan. Masalah ini mungkin berkaitan dengan keadaan ibu, tali pusat, atau masalah pada bayi sesudah atau sebelum persalinan keadaan tersebut dapat disertai dengan adanya hipoksia, hiperkapnea, sampai asidosis. Asfiksia Neonatorum dapat disebabkan oleh beberapa faktor

ibu diantaranya adalah adanya hipoksia pada ibu, usia ibu, gravida lebih dari 4, hipertensi, serta penyakit yang pembuluh darah yang mengganggu pertukaran dan pengangkutan oksigen. Faktor plasenta juga dapat menyebabkan terjadinya Asfiksia Neonatorum 5 diantaranya adalah solusio plasenta, plasenta previa. Faktor janin yang dapat menyebabkan Asfiksia Neonatorum diantaranya yaitu prematur, Gemeli, BBLR, kelainan kongenital, air ketuban bercampur mekonium, kelainan tali pusat seperti lilitan tali pusat atau kompresi tali pusat antara janin dan jalan lahir. Faktor persalinan juga turut meningkatkan terjadinya Asfiksia Neonatorum seperti partus lama atau partus dengan tindakan (Amalia, 2020).

Penyebab terjadinya asfiksia pada bayi baru lahir adalah ibu yang mengalami preeklamsia dan eklamsia, pendarahan abnormal, partus lama atau partus macet (Kala II lama), demam selama persalinan, infeksi berat, kehamilan postmatur, usia ibu, bayi prematur, persalinan sulit, kelainan kongenital, air ketuban bercampur mekonium, lilitan tali pusat, tali pusat pendek, simpul tali pusat, prolapsus tali pusat (Depkes RI, 2019).

Asfiksia neonatorum bisa juga disebabkan oleh ibu yang melahirkan dengan risiko pada usia < 20 tahun dan > 35 tahun. Kehamilan antara 28 sampai dengan 36 minggu disebut kehamilan prematur. Kehamilan yang terakhir ini akan 6 mempengaruhi viabilitas (kelangsungan hidup) bayi yang dilahirkan, karena bayi yang terlalu muda mempunyai prognosis buruk. Gangguan yang terjadi pada bayi baru lahir dari ibu yang menderita pre eklamsia disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah umur ibu, paritas, usia kehamilan, dan berat badan lahir bayi. Paritas yang tinggi memungkinkan terjadinya penyulit kehamilan dan persalinan yang dapat menyebabkan terganggunya transport O<sub>2</sub> dari ibu ke janin yang akan menyebabkan asfiksia yang dapat dinilai dari APGAR Score menit pertama setelah lahir. Makin rendah masa gestasi dan makin kecil bayi maka makin tinggi morbiditas dan mortalitasnya. Makin rendah berat bayi lahir maka makin tinggi kemungkinan terjadinya asfiksia dan sindrom gangguan pernafasan (Masithoh, 2012 dalam Ramadhan, 2020)

Faktor – faktor yang mempengaruhi asfiksia pada bayi baru lahir adalah faktor ibu: umur, faktor plasenta, faktor tali pusat, faktor neonatus, faktor persalinan. Dari faktor – faktor yang berpengaruh terhadap asfiksia bayi baru lahir tersebut peneliti ingin meneliti faktor ibu yaitu umur ibu, akan dilihat dari usia kehamilan ibu pada saat melahirkan, sedangkan faktor dari bayi akan diteliti berat badan bayi. Kejadian asfiksia pada bayi baru lahir akan mempengaruhi angka kematian bayi, sehingga perawatan bayi baru lahir ini perlu

diperhatikan sebaik – baiknya. Sebagai dasar dalam perawatan bayi baru lahir tadi adalah nilai APGAR atau konsentrasi oksigen.

Berdasarkan data yang dilaporkan kepada Direktorat Kesehatan Keluarga, pada tahun 2019, dari 29.322 kematian balita, 69% (20.244 kematian) diantaranya terjadi pada masa neonatus. Dari seluruh kematian neonatus yang dilaporkan, 80% 7 (16.156 kematian) terjadi pada periode enam hari pertama kehidupan. Sementara, 21% (6.151 kematian) terjadi pada usia 29 hari – 11 bulan dan 10% (2.927 kematian) terjadi pada usia 12 – 59 bulan. Pada tahun 2019, penyebab kematian neonatal terbanyak adalah kondisi berat badan lahir rendah (BBLR). Penyebab kematian lainnya di antaranya asfiksia, kelainan bawaan, sepsis, tetanus neonatorium, dan lainnya (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Dari data yang bersumber pada dinas kesehatan kabupaten/kota, diketahui kematian bayi di Aceh tahun 2019 berjumlah 924 kasus, menurun dari tahun sebelumnya 936 kasus. Kasus tertinggi yang dilaporkan terdapat di Kabupaten Pidie sebanyak 128 kasus, di ikuti Bireuen 121 kasus. Adapun kasus terendah berada di Kota Sabang sebanyak 8 kasus, di ikuti Kota Banda Aceh dan Kabupaten Gayo Lues masing-masing berjumlah 9 kasus. Dari data yang bersumber pada dinas kesehatan kabupaten/kota diketahui kematian bayi di Aceh disebabkan oleh pneumonia sebanyak 22 kasus, di ikuti diare 14 kasus, malaria 5 kasus, kelainan saraf 3 kasus, dan kelainan saluran cerna 1 kasus, serta penyebab lainnya mencapai 144 kasus (Profil Kesehatan Aceh, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian asfiksia pada bayi yaitu usia ibu dimana pertambahan usia akan diikuti oleh perubahan perkembangan dari organ organ dalam rongga pelvis. Keadaan ini akan mempengaruhi kehidupan janin dalam rahim. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyuningsih tahun 2015 yang menemukan bahwa ada hubungan antara usia ibu dengan nilai apgar pada bayi baru lahir di RSUD Wates 2015. Hal ini disebabkan karena ibu yang melahirkan pada usia 20 – 35 tahun. Kehamilan dibawah umur 8 sangat berisiko tetapi kehamilan diatas usia 35 tahun juga tidak dianjurkan karena sangat berbahaya. Kesulitan dan bahaya yang akan terjadi pada kehamilan diatas usia 35 tahun ini adalah preeklamsia, ketuban pecah dini, perdarahan, persalinan tidak lancar dan berat bayi lahir.

Jumlah bayi baru lahir (BBL) di Kabupaten Bireuen pada tahun 2020 sebanyak 8430 BBL yang terbagi dalam beberapa kecamatan (Dinkes Bireuen, 2020).

Data dari RSUD FAUZIAH Bireuen, dari bulan Januari-Desember 2020 didapatkan jumlah ibu bersalin dengan Asfiksia pada neonates sebanyak 107 neonatus, 14 diantaranya meninggal. Data dari bulan Januari-Maret 2021 jumlah ibu bersalin dengan Asfiksia pada neonates sebanyak 12 neonatus, 2 diantaranya meninggal.

Pada saat survey awal, peneliti melakukan wawancara terhadap 3 ibu dengan bayi asfiksia di RSUD Fauziah Bireuen. Dari 3 ibu bersalin 2 diantaranya berusia kurang dari 20 tahun dan melahirkan bayi dengan berat badan dibawah 2500 gram, sedangkan 1 lagi ibu melahirkan dengan usia kehamilan lebih dari 40 minggu, dengan berat badan lebih dari 4000 gram dan usia ibu lebih dari 35 tahun.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di RSUD Fauziah Bireuen Tahun 2021”

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional, yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi seseorang untuk melihat bagaimana “Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di RSUD Fauziah Bireuen” dimana data yang menyangkut data bebas (resiko) dan variabel terikat (akibat), akan dikumpulkan dalam waktu yang sama (Iman, 2016).

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilaksanakan (Iman, 2016). Penelitian ini dilakukan di RSUD Dr. Fauziah Bireuen. Populasi adalah Jumlah dari keseluruhan dari satuan-satuan atau individu yang berkarakteristik hendak diteliti (Iman, 2016). Penelitian ini dilaksanakan pada Juli 2021 Populasi dalam penelitian ini adalah ibu inpartu yang memiliki bayi Asfiksia di RSUD Dr.Fauziah Bireuen. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 responden dengan Teknik pengambilan sampel dengan cara Accidental sampling atau secara kebetulan di RSUD Fauziah Bireuen.

Jenis data yang di gunakan data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan melihat presentasi data yang terkumpul dan disajikan dalam bentuk melihat frekuensi, selanjutnya dicari besarnya presentasi untuk jawaban masing-masing responden dengan menggunakan teori dan kepustakaan yang ada sehingga dapat diambil suatu kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi tentang Pendidikan, Umur Ibu, Usia Kehamilan dan Berat Badan Lahir.

### A. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Asfiksia, Golongan Umur, Usia Kehamilan, Berat badan lahir

| Analisa Univariat        | Jumlah    |            |
|--------------------------|-----------|------------|
|                          | <i>f</i>  | %          |
| <b>Kejadian Asfiksia</b> |           |            |
| Ringan                   | 8         | 26.7       |
| Sedang                   | 9         | 30.0       |
| Berat                    | 13        | 43.3       |
| <b>Golongan Umur</b>     |           |            |
| <20 dan > 35 Tahun       | 21        | 70.0       |
| 20-35 Tahun              | 9         | 30.0       |
| <b>Usia Kehamilan</b>    |           |            |
| Aterem                   | 11        | 36.7       |
| Premature                | 14        | 46.7       |
| Postmatur                | 5         | 16.7       |
| <b>Berat Badan Lahir</b> |           |            |
| Normal                   | 14        | 46.7       |
| BBLR                     | 15        | 50.0       |
| Obesitas                 | 1         | 3.3        |
| <b>Total</b>             | <b>30</b> | <b>100</b> |

Sumber : Data Primer (Diolah tahun 2021)

Berdasarkan Tabel 1. dari 30 responden mayoritas responden mengalami asfiksia Berat sebanyak 13 responden (43,3%). responden mayoritas Golongan umur responden yaitu yang beresiko tinggi berusia <20 tahun dan >35 tahun sebanyak 21 responden (70.0%), mayoritas responden dengan usia kehamilan premature sebanyak 14 responden (46,7%), mayoritas memiliki Berat Badan Lahir BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) sebanyak 15 responden (50,0%).

## B. Analisa Bivariat

Tabel 2. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD Fauziah Bireuen

| Analisa Bivariat   | Asfiksia |      |        |      |       |      | $\Sigma$ |      | P     | A    |
|--------------------|----------|------|--------|------|-------|------|----------|------|-------|------|
|                    | Ringan   |      | Sedang |      | Berat |      |          |      |       |      |
|                    | Jlh      | %    | Jlh    | %    | Jlh   | %    | Jlh      | %    |       |      |
| Umur               |          |      |        |      |       |      |          |      |       |      |
| < 20 tahun dan >35 |          |      |        |      |       |      |          |      |       |      |
| Tahun              | 2        | 6.7  | 6      | 20   | 13    | 43.3 | 21       | 70   | 0.001 | 0.05 |
| 20-35 tahun        | 6        | 20   | 3      | 10   | 0     | 0    | 9        | 30   |       |      |
| Usia Kehamilan     |          |      |        |      |       |      |          |      |       |      |
| Aterm              | 7        | 23.3 | 4      | 13.3 | 0     | 0    | 11       | 36.7 | 0.000 | 0.05 |
| Premature          | 0        | 0    | 2      | 6.7  | 12    | 40   | 14       | 46.7 |       |      |
| Postmature         | 1        | 1.3  | 3      | 10   | 1     | 3.3  | 5        | 16.7 |       |      |
| Berat Badan lahir  |          |      |        |      |       |      |          |      |       |      |
| Normal             | 8        | 26.7 | 6      | 20   | 0     | 0    | 14       | 46.7 | 0.000 | 0.05 |
| BBLR               | 0        | 0    | 3      | 10   | 12    | 40   | 15       | 50   |       |      |
| Obesitas           | 0        | 0    | 0      | 0    | 1     | 3.3  | 1        | 3.3  |       |      |
| Jumlah             |          |      |        |      |       |      | 30       | 100  |       |      |

Sumber : Data Primer (Diolah tahun 2021)

Berdasarkan uji silang pada tabel 2. dari 30 responden mayoritas mengalami Asfiksia 21 responden yang berusia lebih dari 35 tahun dan kurang dari 20 tahun sebanyak 13 responden (43,3%) dengan asfiksia berat. Mayoritas usia 20-35 tahun mengalami asfiksia ringan sebanyak 6 responden (20,0%), mayoritas 14 responden dengan usia kehamilan Premature sebanyak 12 responden (40,0%) yang mengalami asfiksia Berat. Mayoritas yang mengalami asfiksia ringan dengan usia kehamilan aterm sebanyak 7 responden (23,3%). Mayoritas yang mengalami asfiksia sedang dengan usia kehamilan postmature sebanyak 3 responden (10,0%), mayoritas 15 responden dengan berat badan lahir rendah (BBLR) sebanyak 12 responden (40,0%) mengalami asfiksia berat. Mayoritas berat badan lahir normal sebanyak 8 responden (26,7%) mengalami asfiksia ringan. Sedangkan untuk berat badan yang obesitas hanya 1 responden (3,3%) yang mengalami asfiksia berat.

Analisis Bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan *chi-square* pada tingkat kemaknaan 95% atau nilai ( $\alpha = 0,05$ ). Bila menunjukkan nilai  $p \leq 0,05$  artinya ada hubungan bermakna atau signifikan antara Umur Ibu, Usia Kehamilan dan BBL Bayi dengan Kejadian Asfiksia pada bayi.

## PEMBAHASAN

### 1. Usia

Berdasarkan uji silang, dari 30 responden mayoritas mengalami Asfiksia berat yang memiliki usia berisiko tinggi sebanyak 13 responden (43,3%), minoritasnya 2 responden (6,7%) yang mengalami asfiksia ringan.

Dari hasil uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) hasil perhitungan menunjukkan nilai  $p (0,001) < \alpha (0,05)$  berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, dengan demikian ada pengaruh antara usia ibu dengan kejadian Asfiksia. Faktor – faktor yang mempengaruhi asfiksia pada bayi baru lahir adalah faktor ibu: umur, faktor plasenta, faktor tali pusat, faktor neonatus, faktor persalinan. Kejadian asfiksia pada bayi baru lahir akan mempengaruhi angka kematian bayi, sehingga perawatan bayi baru lahir ini perlu diperhatikan sebaik – 48 baiknya. Sebagai dasar dalam perawatan bayi baru lahir tadi adalah nilai APGAR atau konsentrasi oksigen.

Kehamilan dibawah umur 20 tahun merupakan kehamilan berisiko tinggi, 2-4 kali lebih tinggi di bandingkan dengan kehamilan pada wanita yang cukup umur. Pada umur yang masih muda, perkembangan organ-organ reproduksi dan fungsi fisiologinya belum optimal. Selain itu emosi dan kejiwaannya belum cukup matang, sehingga pada saat kehamilan ibu tersebut belum dapat menanggapi kehamilannya secara sempurna dan sering terjadi komplikasi. Selain itu semakin muda usia ibu hamil, maka anak yang dilahirkan akan semakin ringan (Harsono, 2013).

Asumsi peneliti, Kehamilan diatas usia 35 tahun dan usia dibawah 20 tahun tidak dianjurkan karena pada usia tersebut kehamilan sangat berisiko tinggi, mengingat pada usia 35 tahun sering muncul penyakit seperti hipertensi, tumor jinak peranakan, atau penyakit degeneratif pada persendian tulang belakang dan panggul. Kesulitan lain kehamilan diatas usia 35 tahun ini yakni bila ibu ternyata mengidap penyakit tersebut, yang ditakutkan bayi lahir dengan membawa kelainan. Sedangkan pada usia kurang dari 20 tahun organ reproduksi ibu masih belum matang sempurna, sehingga pada saat kehamilan ibu tersebut belum dapat menanggapi kehamilannya secara sempurna dan sering terjadi komplikasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, didapatkan adanya pengaruh antara umur ibu dengan

kejadian Asfiksia karena mayoritas responden yang melahirkan bayi Asfiksia memiliki usia dengan tingkat resiko tinggi.

## 2. Usia

Kehamilan 49 Berdasarkan uji silang, dari 30 responden mayoritas responden adalah yang mengalami asfiksia Berat dengan usia kehamilan Premature sebanyak 12 responden (40,0%), Dari hasil uji chi square dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) hasil perhitungan menunjukkan nilai p value  $(0,000) < \alpha (0,05)$  berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, dengan demikian ada pengaruh antara Usia Kehamilan dengan kejadian Asfiksia di RSUD Dr. Fauziah Bireuen Tahun 2021. Factor Risiko yang mempengaruhi kejadian asfiksia diantaranya BBLR, pertumbuhan janin terhambat, kelainan kongenital, partus lama, persalinan yang sulit atau traumatic (Johairiah, 2017)

Asumsi peneliti, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Dr Fauziah Bireuen didapatkan bahwa adanya pengaruh antara berat badan lahir 51 rendah (BBLR) dengan kejadian Asfiksia karena makin rendah berat badan bayi lahir kemungkinan asfiksia yang dialami bayi juga semakin parah. Disebabkan bayi yang memiliki berat badan lahir rendah belum memiliki kemampuan fungsi organ maksimal pada bayi seperti pengembangan hati, paru-paru, ginjal belum sepenuhnya sempurna, sehingga menyebabkan fungsi paru-paru bayi mengalami kegagalan. Pertumbuhan yang terlalu lambat atau justru terlalu cepat umumnya menandakan adanya gangguan kelenjar atau penyakit tertentu.

## KESIMPULAN

Kesimpulan peneliti ini adalah :

1. Ada pengaruh antara usia ibu dengan kejadian Asfiksia, ditunjukkan dengan nilai p  $(0,001) < p \text{ value } (0,05)$  berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, dengan demikian ada pengaruh antara usia ibu dengan kejadian Asfiksia.
2. Ada pengaruh antara usia kehamilan dengan kejadian Asfiksia, ditunjukkan dengan nilai p value  $(0,000) < \alpha (0,05)$  berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, dengan demikian ada pengaruh antara Usia Kehamilan dengan kejadian Asfiksia di RSUD Dr. Fauziah Bireuen Tahun 2021
3. Ada pengaruh antara berat badan lahir dengan kejadian Asfiksia ditunjukkan dengan nilai p value  $(0,000) < \alpha (0,05)$  berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, dengan demikian ada pengaruh antara Berat Bdan Lahir dengan kejadian Asfiksia.

## SARAN

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan metode penelitian dengan tingkat yang lebih luas lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum. Diambil dari: Exxelent Midwifery Journal volume, 3 no:2.
- Cahyanti, Y,D. (2018). Asuhan Keperawatan Pada Bayi Asfiksia Neonatorum Dengan Ketidakefektifan Bersih Jalan Nafas Di Ruang Perinatologi Rumah Sakit Umum Daerah Bangil Pasuruan. Diambil dari: <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/799/>.
- Data Dinkes Bireuen Tahun 2020 ( data lapangan yang diambil tanggal 09 April 2021)
- Depkes RI. (2019) Diambil Dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf>
- Dewi, V,N,L. (2014). Asuhan Neonatus Bayi Dan Anak Balita. Jakarta: Salemba Medika
- \_\_\_\_\_ (2010). Asuhan Neonatus Bayi Dan Anak Balita. Jakarta: Salemba Medika
- Husna, A. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Asfiksia pada Bayi Baru Lahir (BBL) di Wilayah Kerja Puskesmas Sibreh. Diambil dari: Journal of Healthcare Technology and Medicine Vol. 4 No. 2 Oktober 2018 Universitas Ubudiyah Indonesia e-ISSN : 2615-109X.
- Iman, M (2016). Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan. Bandung : Citapustaka Media Perintis
- \_\_\_\_\_ (2014). Pemanfaatan SPSS Dalam Penelitian Bidang Kesehatan. Bandung : Citapustaka Media Perintis
- Johariyah. (2017). Hubungan Antara Prematuritas, Berat Badan Lahir, Jenis Persalinan Dan Kelainan Kongenital Dengan Kejadian Asfiksia Di Rsi Fatimah. Diambil dari: Kesehatan Ibu dan Anak, Volume 11, No.2, November 2017, hal 1-7.
- Khoiriah, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir. Diambil dari: journal 'Aisyiyah Medika Volume 4, Nomor 2, Agustus 2019.
- Maryanti, D. (2011). Buku Ajar Neonatus, Bayi, dan Balita. Jakarta: Trans Info Medika
- Mutiara, A. (2020). Hubungan Jenis Persalinan Dan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir Di Rsud Selasih Kabupaten Pelalawan. Diambil dari: Volume 1, No 2 2020 Jurnal Kesehatan Tambusai.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Profil kesehatan aceh tahun 2019 Bidang Program dan Pelaporan Seksi Data dan Informasi. [www.dinkes.acehprov.go.id](http://www.dinkes.acehprov.go.id)
- Ramadhan, A,BB. (2020). Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Asfiksia Neonatorum Di Rsu Sakinah Lhokseumawe. Diambil dari: Journal of Healthcare Technology and Medicine Vol. 6 No. 1 April 2020 Universitas Ubudiyah Indonesia e-ISSN : 2615-109X.